

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran harus tercipta dari suasana lingkungan belajar yang dapat mendorong pertumbuhan semua aspek siswa untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, belajar merupakan aspek penting bagi manusia. Pembelajaran adalah proses di mana kepribadian setiap siswa berubah untuk mengungkap pola baru dalam kemampuan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kompetensi mereka (Hrp dkk., 2022).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mengajarkan tentang kelompok kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Dalam mendapatkan pengalaman yang komprehensif bagi siswa tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), disampaikan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang diambil dari berbagai aspek sosial seperti Sejarah, sosiologi, geografi, ilmu politik dan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah serangkaian fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang terhubung, serta dapat membangun perilaku serta tindakan manusia untuk membentuk dirinya, masyarakat, bangsa serta lingkungannya di masa dahulu yang diartikan pada masa sekarang. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah disiplin ilmu sosial tentang aktivitas dasar manusia yang dikelola dan disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Parni, 2020).

Sumber belajar dan latihan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dibentuk oleh pendidikan karena dapat membantu mereka menganalisis dan memecahkan masalah sambil memotivasi mereka untuk menunjukkan kebenaran. Menurut Ennis (2011), kemampuan siswa untuk memahami secara komprehensif yang di dalamnya mencakup penjelasan dasar, meningkatkan keterampilan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan yang mendalam dan mengembangkan strategi maupun metode merupakan tanda bahwa siswa telah memperoleh kemampuan berpikir kritis (Arif dkk., 2020).

Kemampuan untuk menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) informasi untuk memahami dan memecahkan masalah yang biasa dikenal sebagai satu kunci

kemampuan berpikir kritis. Adapun tujuan dari berpikir kritis yaitu menggali kebenaran terhadap informasi yang didapat dan diselesaikan permasalahannya. Menurut Muglia (Tumanggor, M. 2021) berpikir kritis adalah proses yang siswa lakukan dengan memanfaatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam mengetahui permasalahan, menganalisis, menilai ide – ide secara logis, mengevaluasi hasil dan dibuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Kelas IV MI Pink 03 masih ada siswa di mata pelajaran IPS yang kurang aktif sehingga berpengaruh terhadap pemikiran analitis siswa dan mata pelajaran menjadi kurang menarik perhatian siswa. Saat peneliti melakukan tes awal pada siswa, dari 30 siswa kelas IV hanya 7 orang saja yang mampu mencapai KKTP dimana KKTP di MI Pink 03 adalah 70. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di MI Pink 03 mengatakan bahwa masih terdapat siswa yang kurang pengetahuan dan pemahaman sehingga mengakibatkan minim nya siswa dalam berpikir kritis, kurang terlibat dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan pemahaman siswa tidak memadai.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung, diantaranya: pada saat proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak aktif di kelas, saat sesi diskusi dilakukan masih terdapat siswa yang kurang aktif sehingga dapat membuat siswa kurang mengembangkan kemampuan berargumentasi, masih terdapat siswa yang pasif untuk menganalisis suatu kebenaran dari apa yang mereka dapat. Masih kurang nya siswa yang dapat menarik kesimpulan terhadap isu – isu sosial terhadap pemahaman yang diajarkan. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, maka setiap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran harus dapat memahami faktor – faktor tersebut, namun masih terdapat guru yang tidak mengetahui faktor – faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran (Festiawan, R. 2020).

Dengan faktor – faktor tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat siswa yang kurang dalam berpikir kritis dengan baik. Oleh karena itu, beberapa upaya dilakukan oleh guru agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan beberapa langkah selama proses pembelajaran. Langkah yang

dapat dilakukan guru salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berpikir kritis terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari. Model pembelajaran yang dipilih juga harus menarik minat siswa agar mereka dapat belajar secara aktif dan memperoleh pemahaman yang mendalam dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Guru disamping memberikan pelajaran juga menjadi fasilitator yang baik dengan memberikan fasilitas pedagogis, psikologis dan pengembangan kognitif kepada siswa dengan baik (Sulistriani dkk.,2021).

Kegiatan pembelajaran akan berdampak pada hasil capaian pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*, di mana semua siswa diharapkan untuk berbagi pemikiran dan pendapat mereka selama kegiatan diskusi. IPS berkaitan dengan kemampuan berpikir dalam menganalisis peristiwa sosial, mengevaluasi masalah dan mengambil keputusan berdasarkan dengan informasi yang sesuai dengan isu-isu yang sedang terjadi. Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang bekerja dengan baik untuk tugas kelompok adalah *round robin*, di mana siswa bergiliran membagikan pemikiran dan pendapat mereka, memastikan bahwa semua orang berkontribusi secara setara dalam kerja tim (Kagan, 2009). Menurut Kagan (2009) menjelaskan berbagai keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe *round robin*, yaitu:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa, dapat memastikan semua siswa mempunyai kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Peningkatan keterampilan sosial, dapat memastikan semua siswa terlibat kerjasama dalam kegiatan diskusi.
3. Memperluas pemahaman, dapat memperluas pemahaman dari materi pembelajaran dengan berbagai ide dan pendapat.
4. Mengurangi kebimbangan, kebimbangan dapat berkurang apabila siswa aktif dalam pembelajaran yang terstruktur.
5. Meningkatkan motivasi, dengan model *round robin* ini siswa akan merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* mencakup fungsi yang menjelaskan bagaimana siswa dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan, maka model ini sangat efektif bagi siswa dalam proses pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, memperluas pemahaman untuk mencapai pemikiran kritis, saling menghargai pendapat orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab dalam kerjasama dalam kelompok.

Dari beberapa permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk menerapkan *round robin* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan melakukan penelitian yang berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROUND ROBIN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MADRASAH IBTIDAIYAH”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Pink 03 sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas IV MI Pink 03 di setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI pink 03 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* di setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Pink 03 sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas IV MI Pink 03 di setiap siklus.

3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Pink 03 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* di setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari tujuan penelitian ini, diharapkan penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan guru maupun siswa mendapatkan manfaat dari penelitian ini, terutama dalam teori pengajaran dan pembelajaran IPS yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Para peneliti di masa depan diharapkan dapat memperoleh wawasan dari penelitian ini juga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hal ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam merencanakan dan menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam bidang pendidikan.

- b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memperluas pengetahuan mereka tentang cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*.

- c. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman berharga yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan membantu dalam pembelajaran mereka, khususnya di mata pelajaran IPS.

- d. Bagi Peneliti

Memberikan saran dan memperluas pemahaman tentang tata cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini perlu ditentukan terlebih dahulu agar dapat membatasi area penelitian sehingga penelitian akan lebih terfokus pada pokok

permasalahan. Selain itu, agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan sebuah Batasan penelitian. Batasan penelitian pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* adalah fokus utama dari penelitian ini.
2. Penelitian ini berfokus pada kemampuan berfikir kritis.
3. Fokus materi dalam penelitian ini yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV MI PINK 03.

F. Kerangka Berpikir

Guru masih kesulitan mengelola siswa dengan kepribadian yang berbeda, beberapa siswa masih kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat mereka, tidak semua siswa berpartisipasi dan beberapa siswa lebih mendominasi sementara yang lain cenderung pasif, akibatnya kemampuan berpikir kritis relative rendah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong pemikiran kritis siswa. Model kooperatif tipe *round robin* adalah salah satu model yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, selain itu juga meningkatkan adaptabilitas, efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Menurut Avista dan Husni (2018), *Round robin* adalah kegiatan pembelajaran yang mendidik dan melatih siswa untuk bersabar dalam kegiatan bekerja kelompok hingga sesi tiap anggota kelompok berkesempatan menjawab pertanyaan dan menjawabnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menyertakan keterlibatan siswa dengan kelompoknya untuk saling berkolaborasi (Tabrani dan Muhammad Amin, 2023). Kooperatif tipe *round robin* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Kagan (2011), tipe *round robin* merupakan model yang dapat membangun sebuah tim agar siswa lebih mengetahui, memperhatikan dan mengerti tiap - tiap anggota kelompok.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *round robin* adalah teknik *brainstorming* yang memungkinkan siswa untuk berbagi ide – ide siswa tanpa harus mengembangkan, menjelaskan, menilai atau menantangya lebih lanjut.

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi secara merata.

Menurut Kagan, S., & Kagan, M. (2009) langkah – langkah model pembelajaran tipe round robin, yaitu:

1. Guru membentuk beberapa kelompok dengan jumlah tiap kelompok 5 – 6 orang siswa.
2. Guru memberikan pengantar penjelasan.
3. Guru menyampaikan ide serta mengemukakan pertanyaan yang mempunyai banyak jawaban kemudian menulis jawaban pada kertas masing – masing.
4. Guru meminta tiap kelompok untuk mengemukakan pikiran dengan waktu yang sudah ditentukan.
5. Ketika satu kelompok memulai, maka kelompok selanjutnya dapat memberikan pendapat atau solusi untuk kelompok sebelumnya.
6. Kelompok lain memperhatikan serta menunggu giliran dan setiap siswa dalam kelompok mengulang setiap jawaban kelompok lain pada kertas masing – masing.
7. Setelah semua kelompok mendapat giliran maka guru memberikan penguatan dengan memberikan penjelasan.
8. Setelah guru memberikan penguatan, maka guru mengajak semua anggota kelompok untuk menyimpulkan materi pembahasan yang sedang dipelajari.

Menurut Kagan (2009) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*, sebagai berikut:

- a. Semua siswa dapat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan siswa dengan meningkatkan keterlibatan siswa.
- b. Peningkatan keterampilan sosial, dapat memastikan semua siswa terlibat kerjasama dalam kegiatan diskusi.
- c. Memperluas pemahaman, dapat memperluas pemahaman dari materi pembelajaran dengan berbagai ide dan pendapat.
- d. Mengurangi kebimbangan, kebimbangan dapat berkurang apabila siswa aktif dalam pembelajaran yang terstruktur.

- e. Model *round robin* ini, siswa akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang akan meningkatkan motivasi siswa.

Menurut Hazmi, N (2019) kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* sebagai berikut:

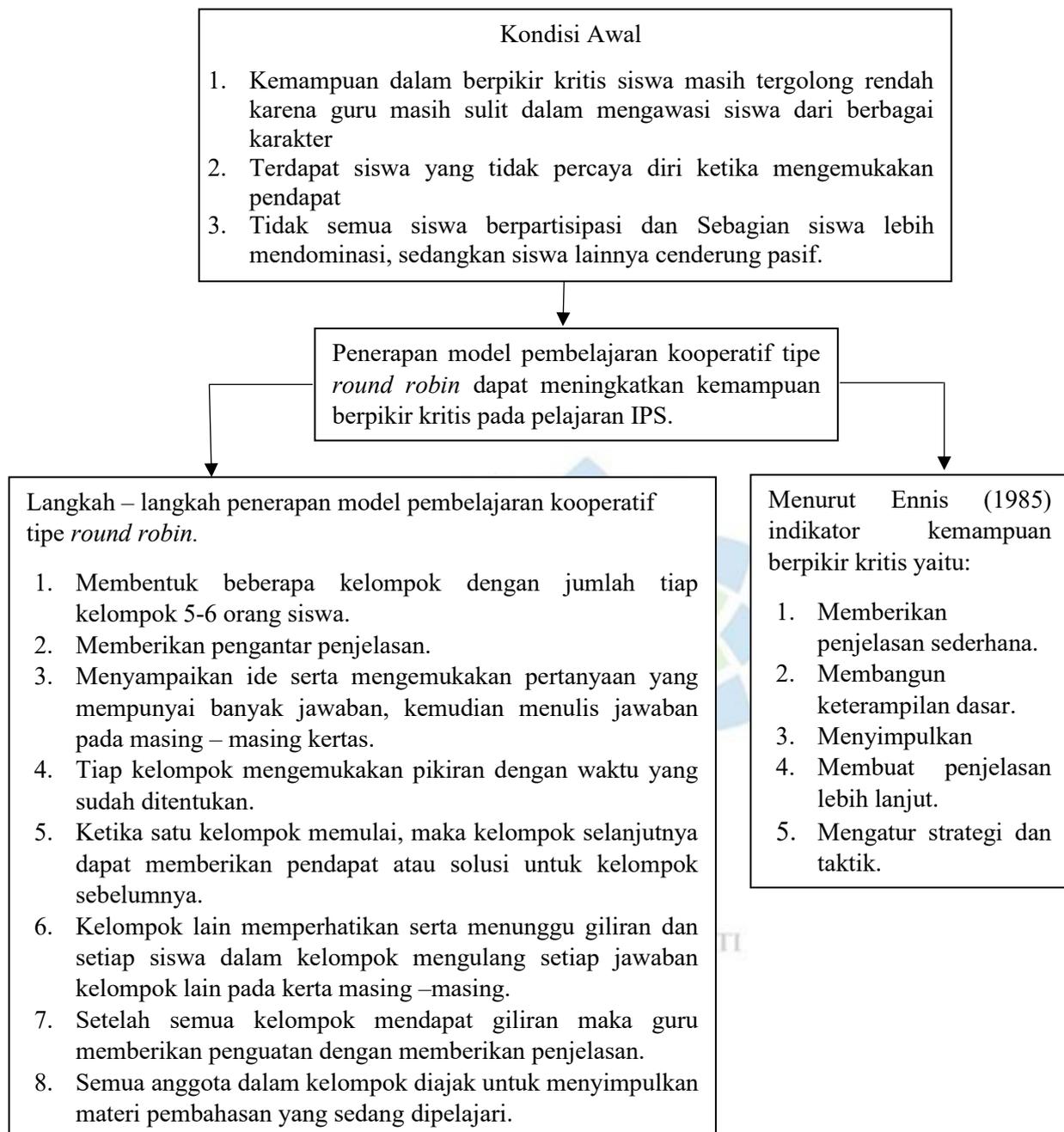
- a. Dalam berdiskusi terkadang membuat kelas menjadi berisik.
- b. Dalam penerapan model ini, dibutuhkan waktu yang banyak sehingga guru sedikit sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah disepakati di awal.
- c. Dalam penerapannya sedikit sulit karena guru harus mempersiapkan perencanaan dahulu, dengan memilih dan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan kesiapan siswa dalam belajar dengan menggunakan model tersebut.
- d. Guru dituntut untuk banyak menguasai materi secara mendalam dari standar yang telah ditetapkan.

Berpikir kritis telah menjadi sasaran kompetensi yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir kritis sebaiknya perlu dikembangkan sejak dasar melalui proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan informasi yang dikelola, sehingga informasi tersebut sesuai dengan kejadian, berpikir logis dan informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan (Arif dkk., 2020). Kemampuan berpikir kritis akan meningkat apabila dilakukan secara berulang – ulang, dengan mengintrospeksi diri dan terbuka terhadap pengalaman belajar yang ada pada kehidupan nyata.

Menurut Ennis dan Arthur mengutip (Costa & Arthur, 1985) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

1. Memberikan penjelasan sederhana.
2. Membangun keterampilan dasar.
3. Menyimpulkan.
4. Membuat penjelasan lebih lanjut.
5. Mengatur strategi dan taktik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka berpikir ini dapat disajikan dalam gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* di duga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Okvini (2023), yang berjudul “Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik muatan pelajaran ips kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan pendekatan campuran (*mix methods*), perbedaan utama terletak pada variabel Y yaitu pada penelitian terdahulu variabel Y berfokus pada keterampilan komunikasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kemampuan berpikir kritis.

Persamaannya terdapat pada pengumpulan data yaitu melalui observasi, dokumentasi dan analisis deskriptif kualitatif berbasis persentase. Nilai rata-rata awal siswa sebesar 52,40 meningkat menjadi 77,52 setelah siklus pertama “Cukup Baik”, namun belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dilanjutkan ke siklus kedua yang menghasilkan nilai rata-rata 85,69 “Baik”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shafa Jayantika (2023) yang berjudul “Penerapan model kooperatif tipe *Round Robin* berbasis *E-Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi laju reaksi”

Perbedaan utama terletak pada pendekatan metodologi, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Quasi Experimen*, sedangkan penelitian penulis menggunakan *mix methods* dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain pendekatan metode, perbedaan juga terdapat dapat variabel X, pada penelitian terdahulu variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* berbasis *e-learning*. Sedangkan, penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*.

Persamaan utama teletak pada variabel Y yaitu kemampuan berpikir kritis. Data dikumpulkan melalui tes dan dianalisis menggunakan *independent sample t-*

test, menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model Round Robin berbasis e-learning berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vira Noprianty (2023) yang berjudul “Penerapan metode kooperatif tipe *Round Robin* untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Al Barokah”.

Variabel yang membedakan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel y penelitian terdahulu yaitu untuk meningkatkan sikap percaya diri sedangkan peneliti meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Adapun persamaan ada pada variabel x yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*.

Metodologi penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian Tindak Kelas (PTK). Pengumpulan data yang dilakukan pada peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian yang diperoleh Penelitian menunjukkan bahwa sikap percaya diri peserta didik meningkat setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Sebelum tindakan, nilai rata-rata hanya 41 (kategori "Kurang"). Setelah siklus I meningkat menjadi 57 (masih "Kurang"), dan pada siklus II naik menjadi 84 (kategori "Baik"). Hal ini membuktikan bahwa model kooperatif tipe Round Robin efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa.